

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar bagi berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperdagangkan. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal misalnya saham, obligasi, surat berharga, waran, right, serta berbagai produk lainnya. Pasar modal saat ini telah berkembang pesat dan menunjukkan peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan seperti yang dikutip pada *website* (Republika.co.id, 2017) bahwa pasar modal Indonesia menjadi tujuan investasi yang menarik bagi para investor baik dari dalam maupun luar negeri. Direktur Utama Bursa Efek Indonesia (BEI) Inarno Djayadi melaporkan bahwa terjadi pertumbuhan positif atas jumlah investor di pasar modal Indonesia, per Mei 2019 jumlah investor pasar modal Indonesia mencapai 1,9 juta (Kompas.com, 2019). Hal disebabkan oleh adanya peningkatan minat masyarakat terhadap pasar modal serta dukungan dari pemerintah melalui kebijakan berinvestasi. Jumlah perusahaan yang terdaftar di pasar modal juga semakin banyak seperti yang di nyatakan dalam *web www.idx.co.id*, (2020) bahwa saat ini terdapat sebanyak 692 perusahaan tercatat di BEI. Selain itu, beberapa langkah cerdas telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan daya tarik investasi di Indonesia diantaranya yaitu dengan menyediakan fasilitas fiskal, membangun berbagai kawasan industri atau ekonomi, serta memperbaiki ekosistem investasi dengan mereformasi berbagai regulasi terkait perizinan pasar modal (Darmin Nasution, 2019).

Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana paling efektif untuk mempercepat pembangunan negara (Hidayat, 2015). Hal ini dikarenakan pasar modal merupakan wahana yang dapat menunjang pengerahan dana jangka panjang dari masyarakat yang selanjutnya disalurkan ke sektor-sektor yang

produktif. Bagi investor, kehadiran pasar modal merupakan tambahan alternatif untuk melakukan investasi. Tujuan para investor menanamkan dananya pada sekuritas adalah untuk mendapatkan pengembalian yang maksimal pada resiko tertentu dan untuk memperoleh hasil tertentu pada resiko yang minimal (Hidayat, 2015).

Syaiful S, (2013) menyebutkan bahwa pendanaan menjadi faktor yang sangat penting bagi perusahaan guna menghadapi persaingan. Pendanaan diperlukan untuk membangun serta menjamin keberlangsungan perusahaan. Sumber pendanaan dapat berasal dari sumber modal internal yaitu dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri dalam perusahaan dengan melakukan aktivitas bisnis yang dilakukan oleh internal perusahaan. Pendanaan internal misalnya *retained earning* (laba ditahan). Selain itu, pendanaan dapat berasal dari modal eksternal yaitu sumber dana yang didapatkan dari luar perusahaan. Sumber pendanaan eksternal biasanya berbentuk utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Pendanaan eksternal dapat berasal dari kreditur seperti bank, perusahaan leasing dan dari pasar modal yang dapat berbentuk obligasi maupun saham. Dalam melakukan investasi, seorang investor akan mempertimbangkan keuntungan saham suatu perusahaan dengan membandingkan pengembalian saham apakah lebih besar dari resikonya. Oleh karena itu, informasi fundamental yang baik merupakan informasi yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang dalam hal ini dicerminkan oleh harga saham. Informasi fundamental merupakan faktor internal yang berasal dari perusahaan berupa laporan keuangan. Dalam melakukan analisis saham terdapat dua pendekatan yaitu analisis teknikal dan fundamental. Analisis teknikal merupakan suatu metode untuk menilai saham dengan melakukan evaluasi saham berbasis data statistik yang dihasilkan dari perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi (Darmadji dan Fakhruddin, 2006 dalam Dwiatma, 2009). Sedangkan analisis fundamental atau analisis rasio merupakan metode yang digunakan untuk menilai kekuatan serta kelemahan perusahaan dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan. Analisis rasio menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat profitabilitas,

likuiditas, pendapatan, pemanfaatan aset dan kewajiban perusahaan (Munawir, 2004 dalam Dwiatma, 2009).

Harga saham di pasar modal ditentukan oleh mekanisme pasar yaitu kekuatan permintaan dan penawaran dari saham itu sendiri dalam pasar modal (Syaiful S, 2013). Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan, dalam hal ini harga saham yang tinggi merupakan wujud apresiasi investor terhadap kinerja suatu perusahaan. Investor menganggap bahwa perusahaan tersebut sukses dalam mengelola bisnisnya (Marvina *et al.*, 2020). Kepercayaan investor atau calon investor sangat berguna bagi perusahaan, karena semakin banyak orang yang menaruh kepercayaan kepada perusahaan, semakin banyak pula investor yang mau berinvestasi pada perusahaan tersebut (Ponggohong *et al.*, 2016). Sehingga bagi sebuah perusahaan, mengetahui faktor-faktor yang dapat menjadi pemicu naiknya harga saham merupakan hal yang sangat penting.

Darmadji dan Fakhruddin (2011) dalam Darsono, (2018) menjelaskan bahwa saham adalah tanda penyertaan atau bukti kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Harga saham di pasar modal memiliki kecenderungan yang fluktuatif dan berubah-ubah setiap detiknya. Apabila permintaan terhadap saham lebih besar dibandingkan dengan penawaran, maka akan mengakibatkan harga saham tersebut naik, demikian pula sebaliknya apabila penawaran saham lebih besar dibandingkan dengan permintaan saham, maka dapat mengakibatkan harga saham turun (Marvina *et al.*, 2020). Ada beberapa kondisi yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham, diantaranya kondisi mikro dan makro ekonomi, kebijakan keputusan ekspansi perusahaan, pergantian direksi secara tiba-tiba, adanya pihak direksi atau komisaris yang terlibat tindak pidana dan kasusnya masuk pengadilan, penurunan kinerja perusahaan, risiko sistematis dan juga efek psikologi pasar yang mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham (Fahmi, 2015 dalam Utami & Darmawan, 2018).

Kinerja keuangan pada suatu perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara baik dengan menggunakan rasio keuangan maupun dengan mendasarkan kinerja pada nilai atau disebut juga *value based management* (VBM) (Putra & Sibarani,

2018). Metode EVA merupakan salah satu penerapapan VBM yang pertama kali dikembangkan oleh Joel M. Stern dan Stewart, analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co pada akhir 1980. *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) merupakan suatu pendekatan atau metode pengukuran kinerja operasional perusahaan dengan memperhatikan kepentingan dan harapan penyedia dana (kreditor dan pemegang saham). Kemudian hal ini juga disebut sebagai alat ukur kinerja dan ukuran penciptaan nilai (Abdeen dan Haight, 2011 dalam Khan *et al.*, 2016).

Istilah EVA dan MVA pertama kali diperkenalkan oleh Stern Stewart & Co, sebuah perusahaan keuangan di Amerika Serikat, perusahaan yang meyakini bahwa EVA dan MVA merupakan kunci dari penciptaan nilai perusahaan (Hendrata, 2011 dalam Puspita *et al.*, 2015). Teknik ini dinilai sangat cocok untuk menilai kinerja perusahaan sekaligus menjawab keinginan manajemen dalam menyajikan suatu ukuran kinerja dengan mempertimbangkan secara adil harapan-harapan penyandang dana menurut banyaknya modal yang diinvestasikannya, dapat disimpulkan bahwa EVA mampu menggambarkan pengembalian atas modal yang dikeluarkan untuk berinvestasi oleh perusahaan, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan oleh investor dari modal yang dimilikinya (Adisetiawan & Asmas, 2013).

Menurut Sartono dalam Sonia R., (2014) EVA memberikan pengukuran yang lebih baik atas nilai tambah yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Sedangkan MVA merupakan suatu metode yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan dana para pemegang saham. Moeljadi dalam Sonia R., (2014) menyatakan bahwa MVA memiliki tekanan yang sama dengan EVA yaitu pada kesejahteraan pemegang saham perusahaan, namun berbeda dengan EVA yang menggambarkan nilai tambah kepada pemegang saham oleh manajemen selama satu tahun tertentu, sedangkan MVA difokuskan pada pengukuran pengaruh tindakan manajerial sejak perusahaan berdiri.

Menurut Agus & Sukardi, (2009) dalam Rahayu & Dana (2016), EVA merupakan ukuran kinerja operasional keuangan perusahaan yang dapat berdiri sendiri tanpa ukuran angka angka pembanding lainnya. Tidak seperti ukuran

kinerja konvensional seperti analisis rasio, konsep EVA dapat dipergunakan secara mandiri tanpa perlu menggunakan analisa perbandingan seperti data-data pembandingan perusahaan sejenis, standar rata-rata industri, maupun membuat analisa kecenderungan (*trend*). EVA dinilai mampu menggambarkan pengendalian atas modal yang dikeluarkan untuk berinvestasi sehingga mampu dijadikan acuan bagi pengambilan keputusan investor atas modal yang dimilikinya. Perhitungan EVA menggunakan laba operasi setelah pajak yang dikurangi dengan modal untuk menghasilkan *profit*. Apabila EVA lebih besar daripada nol maka perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis, jika EVA sama dengan nol ini, menunjukkan *break event point* atau nilai impas perusahaan. Sebaliknya, apabila EVA lebih kecil dari nol maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menciptakan nilai tambah ekonomis, karena laba yang tersedia belum mampu memenuhi ekspektasi para penyandang dana yang mengharapkan keuntungan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sonia R., 2014) dan (Ikbar & Dewi, 2015) memperoleh hasil bahwa EVA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selain itu, penelitian (Novitasari & Erari, 2017), (Hidayat, 2015), (Alam & Oetomo, 2017), (Nugroho, 2018), (Darsono, 2018) menemukan bahwa EVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai EVA semakin tinggi harga saham. EVA yang positif menunjukkan bahwa perusahaan yang bersangkutan dikelola dengan efisien dan efektif. Hal ini berkebalikan dengan penelitian oleh (Rahayu & Dana, 2016) yang memperoleh hasil bahwa EVA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, penelitian lain dilakukan oleh (Mardiyanto, 2013), (Putra & Sibarani, 2018), (Nurlita & Robiyanto, 2018) dan (Poluan *et al.*, 2019) yang memperoleh hasil bahwa secara parsial variabel EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Kemudian penelitian (Khan *et al.*, 2016) memperoleh hasil bahwa EVA tidak terbukti menjadi ukuran kinerja yang lebih baik dari ukuran berbasis akuntansi lainnya. Hal ini dimungkinkan dapat terjadi karena beberapa investor cenderung kurang memanfaatkan data internal perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi.

Selain pengukuran kinerja dengan menggunakan EVA, ada juga pengukuran kinerja yang disebut dengan *market value added* (MVA). Agus & Sukardi, (2009) dalam Rahayu & Dana, (2016) menyatakan bahwa MVA merupakan ukuran nilai kumulatif kinerja keuangan yang menunjukkan besaran nilai tambah terhadap modal yang ditanamkan oleh investor selama perusahaan berdiri. MVA merupakan selisih antara nilai pasar ekuitas (*market value of equity*) dengan nilai buku ekuitas (*book value of equity*), nilai pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar. Semakin besar MVA, maka semakin baik. Apabila MVA bernilai negatif maka nilai investasi yang dijalankan oleh manajemen lebih kecil dari modal yang diserahkan kepada perusahaan melalui pasar modal, artinya perusahaan gagal menciptakan kekayaan bagi penyandang dana, hal ini menunjukkan nilai perusahaan menurun yang kemudian diikuti dengan penurunan harga saham karena tingkat pengembaliannya lebih rendah dari biaya yang dikeluarkan. MVA merupakan cerminan dari harapan investor pada total nilai yang mereka harapkan dari perusahaan dapat menciptakan nilai masa depan yang lebih besar dari total modal yang telah diinvestasikan (Young & Stephen, 2001 dalam Ikbar & Dewi, 2015).

Hasil penelitian (Ikbar & Dewi, 2015), (Sonia R., 2014) memperoleh hasil MVA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian (Novitasari & Erari, 2017), (Putra & Sibarani, 2018), (Mardiyanto, 2013) bahwa MVA berpengaruh terhadap harga saham, dan penelitian (Utami & Darmawan, 2018), (Poluan *et al.*, 2019), (Nurlita & Robiyanto, 2018) yang menyatakan bahwa MVA berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan besarnya perkiraan pasar modal atas proyek-proyek investasi perusahaan, baik yang telah maupun akan terjadi di masa yang akan datang. Penelitian lain dilakukan oleh (Alam & Oetomo, 2017), (Nugroho, 2018), (Rahayu & Dana, 2016), (Wicaksono, 2013) memperoleh hasil MVA berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan penelitian (Darsono, 2018) menemukan hasil MVA berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hasil- hasil diatas kontra dengan penelitian (Hidayat, 2015) yang memperoleh hasil MVA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Adanya hubungan MVA yang negatif terhadap harga

saham menunjukkan bahwa pergerakan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan internal perusahaan saja melainkan dipengaruhi juga oleh faktor eksternal diluar kinerja keuangan perusahaan. Baik EVA atau MVA tidak selalu positif tetapi mayoritas mereka meningkat setiap tahun, sementara rata-rata keseluruhan untuk setiap perusahaan selalu meningkat setiap tahun (Ikbar & Dewi, 2015).

Selain EVA dan MVA, analisis kinerja berdasarkan rasio keuangan yang lazim digunakan dalam penilaian kinerja suatu perusahaan dinyatakan dalam rasio keuangan misalnya rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio pasar. Penelitian ini menggunakan salah satu rasio keuangan yaitu rasio likuiditas. Menurut Syaiful S, (2013) likuiditas merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya perubahan harga saham. Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kemampuan jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan rasio lancar (*current ratio*). Rasio likuiditas digunakan dalam penelitian ini dengan alasan bahwa perhitungan rasionya dapat melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aset dan utang lancar. Likuiditas mengindikasikan kesiapan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya saat jatuh tempo, yang dicerminkan dari besarnya aset lancar yang dimiliki perusahaan (Sartono, 2010 dalam Indira & Mustanda, 2018). Investor dan calon investor akan melihat likuiditas sebagai patokan untuk memberikan sinyal positif membeli saham perusahaan apabila didapati suatu perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya, isu positif ini dapat menarik minat para penyandang dana terhadap suatu perusahaan karena perusahaan dengan likuiditas baik akan membagikan dividen kepada pemegang sahamnya secara tunai, hal ini akan berdampak pada peningkatan harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ponggohong *et al.*, 2016) dan (Hantono, 2016) menemukan likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Rahayu & Dana, 2016) yang memperoleh hasil CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan penelitian (Marvina *et al.*, 2020) yang menyatakan CR

berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi tingkat *current ratio*, maka kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan semakin tinggi pula. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik dan nilai perusahaan dimata investor akan semakin tinggi pula sehingga dapat meningkatkan harga saham karena respon investor yang positif. Sedangkan penelitian (Arifin & Agustami, 2017) memperoleh hasil berpengaruh negatif terhadap harga saham, hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadewi & Abudanti, 2018) menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara variabel *current ratio* (CR) terhadap harga saham. Penelitian lain dilakukan oleh (Syaiful S, 2013) dan (A. Herawati & Putra, 2018) menemukan hasil yang berbeda yaitu CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti investor tidak begitu melihat *current ratio* sebagai pertimbangan dalam keputusan membeli saham. Cholidia, (2017) dalam (Rahmadewi & Abudanti, 2018) menyebutkan bahwa faktor psikologi dalam hal ini mengambil peranan yang cukup penting bagi investor yang tidak menggunakan analisis fundamental dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Sujianto, (2001) dalam Nuraina, (2012) mengatakan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata rata total aset. Artinya, ukuran perusahaan dapat menjadi cerminan terhadap besaran aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Selain analisis rasio, investor juga mempertimbangkan ukuran perusahaan. Investor atau calon investor cenderung menanamkan modalnya pada perusahaan yang besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Pada umumnya perusahaan yang besar memiliki total aset yang besar. Ketertarikan investor terhadap saham perusahaan besar inilah yang membuat sahamnya mampu bertahan pada harga yang tinggi. Selain itu, perusahaan besar dianggap memiliki tingkat jaminan yang besar untuk dapat dipercaya oleh bank atau kreditur apabila mengajukan pinjaman.

Penelitian yang dilakukan oleh (Syaiful S, 2013) dan (Hantono, 2016) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap harga

saham. Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian (Arifin & Agustami, 2017), (Wijaya Z, 2017), (Gunarso, 2014) yang memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Selain itu, penelitian (Putranto & Darmawan, 2018) dan (Mentari, 2015) memperoleh hasil masing-masing berpengaruh signifikan dan berpengaruh signifikan positif. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pada saat ukuran perusahaan mengalami peningkatan maka harga saham akan ikut meningkat. Selain itu, perusahaan yang lebih besar memiliki tingkat kepastian yang tinggi serta mencerminkan bahwa perusahaan lebih stabil dan dapat menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil sehingga hal ini akan mengurangi tingkat risiko yang akan dihadapi oleh investor. Penelitian lain dilakukan oleh (Rahmandia, 2013) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan. Selanjutnya penelitian (Nurlita & Robiyanto, 2018) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu mencerminkan harga sahamnya karena terdapat banyak faktor yang lain seperti nilai nominal, jumlah saham beredar, nilai buku, dan nilai intrinsik yang dapat menentukan harga saham.

Penelitian ini mengambil studi kasus pada sub sektor perdagangan eceran (*retail*), karena dari data yang diperoleh dari beberapa laporan keuangan perusahaan *retail* total pertumbuhan penjualan mengalami perlambatan sejak tahun 2017 yang selanjutnya berdampak pada turunnya harga saham yang cukup signifikan terhadap beberapa saham perusahaan *retail* seperti AMRT, CENT, CSAP, HERO, dan LPPF. Seperti dikutip dalam Katadata.co.id sepanjang 2017 MAPI menutup 321 gerai, gerai-gerai yang ditutup antara lain Lotus Departemen Store, Debenhams, dan New Look. Selain itu, induk Giant Supermarket yaitu HERO disebutkan telah menutup enam gerai Giant Supermarket dan 26 gerai supermarket HERO pada tahun 2017.

Harga saham perusahaan yang fluktuatif dipengaruhi oleh banyak faktor yang sampai saat ini faktor tersebut terus menjadi acuan dalam pengambilan keputusan berinvestasi bagi para investor dan tentu saja bagi manajemen perusahaan

informasi tersebut sangat dibutuhkan untuk mengurangi ketidakpastian dan menentukan keputusan ekonomi (Suwahyono & Oetomo, 2006). Oleh karena itu, harga saham menjadi isu yang akan dibahas dalam penelitian ini terutama adanya fenomena fluktuasi yang signifikan terhadap harga saham perusahaan *retail* sepanjang tahun penelitian.

Melihat fenomena dan latar belakang diatas serta hasil penelitian yang berbeda, peneliti tertarik untuk melakukan riset mengenai harga saham perusahaan *retail* serta hubungannya dengan nilai tambah ekonomi (EVA), nilai tambah pasar (MVA), Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan. Penelitian ini dilakukan selama periode pengamatan 2016-2019 dengan menggunakan data dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan.

B. Rumusan Masalah

Perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai harga saham menjadi dasar dilakukannya penelitian yang lebih lanjut mengenai “Pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value Added*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan Sektor *Retail* yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019)”. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat disimpulkan beberapa perumusan yang menjadi masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap Harga Saham
2. Apakah terdapat pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap Harga Saham
3. Apakah terdapat pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham
4. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
2. Untuk menguji pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
3. Untuk menguji pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
4. Untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

D. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini melakukan suatu pembaruan dari penelitian sebelumnya dimana dalam penelitian ini dipilih objek yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian terdahulu tentang harga saham banyak dilakukan pada sektor manufaktur seperti pada penelitian oleh (Nugroho, 2018), (Nuraina, 2012), (Mawarni & Ratnadi, 2014), dan (Wicaksono, 2013) yang menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian. Sektor manufaktur dianggap telah menjadi sektor penyumbang terbanyak dalam perekonomian Indonesia. Dalam penelitian ini, dilakukan pengamatan pada perusahaan di sektor perdagangan subsektor perdagangan eceran (*retail*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan dipilihnya sektor perdagangan eceran (*retail*) pada penelitian ini adalah fenomena terbaru terkait fluktuasi harga saham yang signifikan pada tahun penelitian.

Selain itu, terdapat kebaruan lain dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada penggunaan pengukuran kinerja perusahaan yang menggunakan *Value Based Management* (VBM) dalam variabel independen yaitu *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) yang jarang digunakan dalam penelitian mengenai Harga Saham. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya sebagian besar menguji faktor fundamental rasio

keuangan seperti profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Penelitian ini dilakukan untuk mengonfirmasi kembali hasil penelitian-penelitian terdahulu yang masih terdapat *Gap* berupa kontradiksi yang ditemukan pada hasil penelitian. Tahun penelitian dilakukan pada empat periode yaitu tahun 2016 hingga 2019. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *economic value added*, *market value added*, likuiditas, dan *firm size*. Penelitian ini juga mengangkat *grand theory* yaitu *signaling theory*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori sinyal. Teori ini menguatkan bahwa dalam variabel dependen harga saham ketika harganya tinggi atau ketika pasar menghargai saham tersebut diatas nilai nominalnya sebagai bentuk sinyal positif untuk mendapatkan kepercayaan investor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh langsung maupun tidak langsung *economic value added*, *market value added*, likuiditas, dan *firm size* terhadap harga saham, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi masukan bagi literatur yang telah ada sebelumnya serta memberikan pembaharuan yang dapat berguna sebagai acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktik yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

a. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor sebagai rujukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi dengan memperhatikan faktor fundamental seperti likuiditas dan variabel-variabel lain yang diangkat dalam penelitian ini.

b. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi dan pertimbangan bagi manajemen khususnya sektor retail dalam meningkatkan nilai mereka di mata publik dan investor dengan memperhatikan variabel yang memiliki kontribusi besar dalam pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Hal ini diharapkan dapat menjadi acuan manajemen dalam membuat atau memperbarui kebijakan yang akan diambil untuk meningkatkan nilai perusahaan.

c. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah bagi akademisi atau mahasiswa mengenai pengaruh pertambahan nilai ekonomis dan nilai pasar, ukuran perusahaan dan faktor fundamental seperti likuiditas terhadap harga saham. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.